

**PENERAPAN PENDEKATAN HUMANISTIK MELALUI LAYANAN
KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGURANGI TINGKAH LAKU
AGRESIF SISWA KELAS VII MTS AL-JAMI'YATUL
WASHLIYAH TEMBUNG TAHUN
PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Melengkapi Tugas- tugas dan Memenuhi Syarat- syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Program Study Bimbingan dan Konseling*

OLEH :

KHAINUL AHMAD NST
NPM.1402080141



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Khainul Ahmad Nst, 1402080141, Judul :“Penerapan Pendekatan Humanistik Melalui Layanan Konseling Individu Untuk Mengurangi Tingkah Laku Agresif Siswa Kelas VII MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018”.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Layanan konseling individual adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) dan langsung bertatap muka, yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari bagi individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengurangi tingkah laku siswa. Penelitian ini dilaksanakan di MTs AL- Jamiyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018, yang beralamat berada di Jln. Besar Tembung No. 78. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deduktif kualitatif dengan Subjek dan Objek penelitian adalah: siswa kelas VII untuk dapat mengurangi pemahaman bahaya tentang tingkah laku agresif. Proses pengambilan data dilakukan selama tiga minggu yakni pada bulan Januari 2018, dengan teknik pengumpulan data, wawancara, observasi .Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan: penerapan pendekatan humanistik melalui layanan konseling individual untuk mengurangi tingkah laku agresif siswa yang dilakukan oleh Penulis sudah berjalan dengan optimal dan meningkat 55-75% dilihat dari hasil laiseg dan hal ini terbukti pada perubahan sikap siswa di kelas, yang tadinya tingkah laku agresif sangat signifikan perubahan tersebut setelah mendapat layanan konseling individual dalam upaya pencapaian sasaran dilakukan bersamaan antara konseli dan konselor. Dengan demikian bimbingan dan konseling sangat berperan.

Kata Kunci: Konseling Individual, Mengurangi Tingkah Laku Agresif Siswa

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr.Wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat berpikir dan merasakan segalanya. Satu dari nikmatnya adalah keberhasilan penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Penerapan Pendekatan Humanistik Melalui Layanan Konseling Individu Untuk Mengurangi Tingkah Laku Agresif Siswa Kelas VII MTs AL-Jamiyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam berilmu pengetahuan seperti saat ini, semoga syafaatnya akan diperoleh di akhir kelak amin yarabbal'amin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan baik dalam kemampuan pengetahuan dan penggunaan bahasa. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya ayahanda **Asmar Nst** yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberi semangat, memberi kasih sayang dan cinta yang tiada ternilai, memberikan dukungannya baik secara moral maupun material. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada **Ibunda Misbah lubis** yang juga memberikan cinta dan kasih sayang tulus serta dukungan yang tiada henti. Tak lupa juga sayau capkan kepada abang dan adik-adik Saya :**Leli Agustini Nst** dan **Fuat Hasan Nst**.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa segala upaya yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Bapak Dr.Agussani, M.AP** Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr.Elfrianto Nasution, S.Pd.,M.Pd.** Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Ibunda Dra. Jamila, M.Pd** Selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruandan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Bapak Drs. Zaharuddin Nur, M.M** Selaku Sekretaris Program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Kaguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. **Bapak Dr.Hasanuddin, M.A** selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dalam mengarahkan penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. **Bapak dan Ibu Dosen Program Bimbingan dan Konseling** yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. **Bapak Muhammad yunus, S.Pd.I** selaku kepala sekolah MTS AL-Jamiyatul Washliyah Tembung yang telah memberikan kesempatan, waktu dan peluang untuk penulis melaksanakan penelitian hingga selesai.
8. **Ibu Ummi Kalsum S.Pd.I** selaku Guru Bimbingan dan Konseling telah membantu menulis dalam mengumpulkan data demi kelancaran dalam melaksanakan penelitian dan penyelesaian penulisan skripsi ini.
9. **Miswar, S.Pd.** selaku paman saya yang selalu memberikan support kepada saya, saya mengucapkan terima kasih
10. **Akmal Tahir Batubara** selaku teman yang membantu dalam penyusunan skripsi saya, saya mengucapkan terima kasih.
11. Terima kasih kepada sahabat saya yang sudah setia saling memberikan masukan dan meluangkan waktu bertukar pikiran :
Putra mulia lubis, Ihfaruddin, Anggi Susetyoningsih Harahap, Bagus Arif Auliya, Mita Hullzana Tarigan, Ikhsan Fadli Guci,Ahmad Syarifuddin, Doli Indra Siregar, Devita Sari Damanik, Mela Marantika, Yuli Agustina, Atikah Seregar, Julianti Safitri ,Riska Julianti, Rahma Yuni Dasopang,Yunisa pertiwi, dan teman – teman stambuk 2014 terutama

kelas B pagi program bimbingan dan konseling yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu terima kasih atas dukungan kalian semua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

12. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah memberikan saya motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya pada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih semoga Allah SWT dapat memberikan balasan atas jasa dan bantuan yang telah diberikan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga ilmu yang penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan dapat berguna bagi penulis sendiri, bagi masyarakat serta bidang pendidikan.

Wassalamu'alaikumwr.wb.

Medan, Februari 2018

Penulis

Khainul Ahmad Nst

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	8
A. Kerangka Teoritis	8
1. Bimbingan dan Konseling	8
a. Pengertian Bimbingan dan Konseling	8
b. Tujuan Bimbingan Konseling	9
c. Fungsi Bimbingan dan Konseling	10
d. Jenis-Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling	13
e. Asas-asas Bimbingan dan Konseling	14
2. Pengertian Pendekatan Humanistik	14
a. Pengertian Teori belajar Humanistik.....	15

b.	Proses Belajar Menurut Teori Humanistik	17
c.	Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanistik	19
3.	Konseling Individual.....	20
a.	Pengertian Konseling Individual.....	20
b.	Tujuan Konseling Individual	21
c.	Tahapan Konseling Individual.....	23
4.	Perilaku Agresif	26
a.	Pengertian Perilaku Agresif.....	26
b.	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif	28
c.	Arah Ekspresi Perilaku Agresif.....	32
d.	Bentuk-bentuk Perilaku Agresif.....	33
e.	Aspek-aspek Perilaku Agresif.....	35
B.	Kerangka Konseptual.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....		39
A.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
B.	Subjek dan Objek Penelitian	40
C.	Defenisi Operasional.....	40
D.	Desain Penelitian	41
E.	Sumber dan Jenis Data.....	43
F.	Instrument Penelitian	44
G.	Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		51
A.	Deskripsi Data	51

1. Gambaran Umum Sekolah	51
2. Profil Mts Al-Jamiyatul washliyah Tembung.....	51
3. Visi dan Misi Sekolah Al-Jamiyatul Washliyah Tembung	52
4. Sarana dan Prasarana Sekolah Mts Al-Jamiyatul Washliyah.....	52
5. Struktur Organisasi Mts Al-Jamiyatul Washliyah Tembung	54
6. Keadaan Guru di Mts Al-Jamiyatul Washliyah Tembung	54
7. Data Siswa-Siswi Mts Al-Jamiyatul Washliyah Tembung	56
8. Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling Mts Al-Jamiyatul.....	56
B. Deskripsi Hasil Penelitian	57
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
D. Keterbatasan Penelitian.....	68
BAB V KESIMPULAN	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Waktu Penelitian	39
Tabel 3.2 Jadwal Wawancara Untuk Guru Bimbingan Konseling	45
Tabel 3.3 Jadwal Wawancara Untuk Wali Kelas	47
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara Untuk Siswa	48
Tabel 4.1 Sarana Dan Prasarana Sekolah	53
Tabel 4.2 Daftar Nama Guru Mts Al-Jamiyatul Washliyah Tembung.....	55
Tabel 4.3 Data Siswa/I Mts Al-Jamiyatul Washliyah Tembung.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Riwayat Hidup
2. Lampiran 1 Hasil Observasi Siswa/i
3. Lampiran 2 Hasil Wawancara Guru BK
4. Lampiran 3 Hasil Wawancara Wali Kelas
5. Lampiran 4 Hasil Wawancara Siswa SS
6. Lampiran 5 Hasil Wawancara Siswa RL
7. Lampiran 6 Hasil Wawancara Siswa MA
8. Lampiran 7 Profil Sekolah
9. Lampiran 8 Struktur Organisasi MTs Al-Jamiyatul washliyah
10. Lampiran 9 Dokumentasi
11. Laiseg Laiseg 1,2,3
12. Lampiran 10 K-1
13. Lampiran 11 K-2
14. Lampiran 12 K-3
15. Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Proposal
16. Lampiran 14 Berita Acara Seminar Proposal
17. Lampiran 15 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal
18. Lampiran 16 Surat Keterangan Seminar
19. Lampiran 18 Surat Keterangan Plagiat
20. Lampiran 19 Surat Izin Riset
21. Lampiran 20 Surat Balasan Riset
22. Lampiran 21 Berita Acara bimbingan Skripsi
23. Lampiran 22 Lembar Pengesahan Skiripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya. Hal ini didasarkan pada UURI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bimbingan Konseling merupakan salah satu komponen penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang keberadaannya sangat dibutuhkan, khususnya untuk membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Karena itu, Struktur kurikulum yang dikembangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mencakup tugas Bimbingan Konseling pada pengembangan diri peserta didik. Dalam kurikulum ini ada tiga komponen yang saling mendukung yaitu; (1) Mata Pelajaran; (2) Muatan Lokal; (3) Pengembangan diri (Depdiknas, 2006).

Pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah. Kegiatan pengembangan diri

dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi/ dilaksanakan oleh konselor.

Beranjak dari pemikiran diatas, maka program Bimbingan konseling memiliki tempat yang strategis dalam pengembangan diri peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah serta tujuan pendidikan nasional secara umum.

Untuk itu, kegiatan pengembangan diri yang telah berjalan selama ini perlu ditataulang, sebab selama ini pengembangan diri lebih dimaksudkan sebagai kegiatan ekstra kurikuler saja.Sedangkan pelayanan BK tidak mendapat tempat dalam pengembangan diri.

Sekolah merupakan salah satu lembaga tempat berlangsungnya pendidikan secara utuh dan sistematis.Di sini anak-anak dapat mengembangkan bakat, minat serta pontensi yang dimilikinya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut. Maka peran dan tanggung jawab guru sebagai komponen sekolah sangat menentukan keberhasilan, keunggulan kompetitif yang akan menjadi penerus bangsa.

Berbagai masalah di era globalisasi sekarang ini menuntut pihak sekolah untuk meningkatkan profesional konselor, sehingga mampu memecahkan setiap masalah yang dialami siswa, baik pribadi maupun sosial.Kompleksnya masalah di eraglobalisasi memang sulit untuk dikendalikan.Globalisasi maju dengan kecepatan dahsyat dan selalu menimbulkan masalah psikologis, moral, mental, pemikiran, maka disinilah salah satu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu siswa agar mampu menjaga diri dari berbagai godaan dan penyimpangan.

Penyimpangan-penyimpangan, pelanggaran terhadap norma, serta aturan yang ada sering dilanggar oleh siswa-siswa di sekolah-sekolah. Karena siswa yang duduk di bangku sekolah berada pada masa remaja yang merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-22 tahun.

Pada usia ini siswa banyak mengalami masalah, karena ini merupakan masa-masa perkembangan dan pubertas. Puber adalah suatu tahap dalam perkembangan terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Kondisi siswa pada saat usia ini sangat labil mudah terpengaruh.

Dengan adanya kondisi ini mereka sering melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada. Memang dalam masa puber adalah masa negatif dan banyak masalah. Di sekolah-sekolah siswa sering melanggar norma serta peraturanyang ada. Dan terkadang ada diantara siswa yang saling mencemooh dengan kata-kata kotor. Bahkan adanya siswa yang menyerang dengan fisik. Perilaku seperti ini termasuk dalam perilaku agresif. Agresifitas merupakan perilaku menyimpang yang sering terjadi dan dijumpai di sekolah, perilaku siswa yang kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, pernyataan diri, pengejaran dengan penuh semangat suatu cita-cita dominasi sosial, kekuasaan sosial khususnya yang diterapkan secara ekstrim. Agresifitas pada siswa merupakan bagian dari kenakalan remaja yang perlu ditekan dan dikendalikan bersama. Permasalahan ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Apalagi misi sekolah menyediakan pelayanan yang luas untuk secara efektif membantu siswa mencapai tujuan-tujuan berkembangnya dan mengatasi

permasalahannya. Di sinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling di samping kegiatan pengajaran. Salah satu jenis layanan yang bisa dilaksanakan oleh guru pembimbing dalam membantu siswanya adalah dengan melakukan pendekatan humanistik melalui layanan konseling individu. Psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama lain psikologi kemanusiaan adalah suatu pendekatan yang multifase terhadap pengalaman dan tingkah laku manusia yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Bagi sejumlah ahli psikologi humanistik adalah alternatif, sedangkan bagi sejumlah ahli psikologi yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan psikoanalisis. Konseling individual merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru pembimbing terhadap seorang klien atau siswa dalam rangka pengentasan masalah pribadi. Layanan konseling individual sering dianggap sebagai "jantung hatinya" layanan bimbingan dan konseling. Karena layanan konseling individual merupakan esensial dan puncak paling bermakna. Seorang ahli yang mampu dengan baik menerapkan secara sinergis berbagai pendekatan, teknik, dan azas-azas konseling diyakini akan mampu juga menyelenggarakan jenis-jenis layanan yang lain. Sehingga diperlukan seorang guru pembimbing yang profesional dalam melaksanakan konseling individual. Dalam melaksanakan konseling individual guru pembimbing harus memegang kuat azas-azas yang berlaku diantaranya kerahasiaan, kesukarelaan, kekinian, dan kegiatan.

MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung merupakan salah satu sekolah yang memiliki lima orang guru pembimbing. Guru pembimbing di sekolah ini ada yang latar belakang pendidikannya BK dan ada yang bukan. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa gejala-gejala

sebagai berikut: adanya siswa menggunakan kata-kata kotor, seperti: anjing, babi, monyet dan lain-lainnya. Adanya siswa mencela temannya. Siswa menyerang secara fisik seperti: memukul, merusak, mendorong, menendang. Ada siswa yang memancing temannya untuk berkelahi. Adanya siswa yang berlebih-lebihan dalam memuji dirinya. Adanya siswa yang meminta uang kepada teman dengan paksa. Siswa bersorak-sorak atau berteriak di waktu yang tidak tepat. Perilaku agresif yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah perilaku siswa yang menampilkan permusuhan, persaaan marah, tindakan melukai baik secara fisik, maupun verbal.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian yang berjudul **Penerapan Pendekatan Humanistik melalui Layanan Konseling Individu untuk Mengurangi Tingkah Laku Agresif Siswa Kelas VII MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018.**

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya siswa menggunakan kata-kata kotor, seperti: anjing, babi, monyet dan lain-lainnya.
2. Adanya siswa mencela temannya. Siswa menyerang secara fisik seperti: memukul, merusak, mendorong, menendang.
3. Adanya siswa yang memancing temannya untuk berkelahi.
4. Adanya siswa yang berlebih-lebihan dalam memuji dirinya.
5. Adanya siswa yang meminta uang kepada teman dengan paksa.

6. Siswa bersorak-sorak atau berteriak di waktu yang tidak tepat.
7. Belum diketahui penyebab terjadinya perilaku agresif pada siswa

C. Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah dalam penelitian ini, seperti yang dikemukakan di dalam indentifikasi masalah di atas, penulis memfokuskan pada pendekatan humanistik melalui layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di MTs Al-Wasliyah Jam'iyatul Washliyah Tembung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk perilaku agresif siswa di MTs Jam'iyatul Washliyah Tembung?
2. Apakah faktor penyebab terjadinya perilaku agresif siswa di MTs Jam'iyatul Washliyah Tembung?
3. Bagaimana pelaksanaan pendekatan humanistik melalui layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa di MTs Jam'iyatul Washliyah Tembung?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk perilaku agresif siswa di MTs Al-Wasliyah Jam'iyatul Washliyah Tembung.
- b. Untuk mengetahui penyebab perilaku agresif siswa di MTs Al-Wasliyah Jam'iyatul Washliyah Tembung.
- c. Untuk mengetahui pemberian pendekatan humanistik melalui layanan konseling individual untuk mengatasi perilaku agresif siswa.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis memberikan sumbangan karya ilmiah bagi pendidikan, khusus di FKIP UMSU.
- b. Sebagai penambah khasanah keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling.
- c. Bagi guru BK sebagai bahan informasi dalam melakukan kegiatan layanan konseling individual untuk menanggulangi perilaku agresif siswa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritik adalah pedoman dalam mencari data atau informasi yang terkait dengan permasalahan atau yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun kerangka teorinya adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Dalam mendefinisikan istilah bimbingan dan konseling, para ahli bidang bimbingan dan konseling memberikan pengertian yang berbeda-beda. Meskipun demikian, pengertian yang mereka sajikan memiliki satu kesamaan arti, yakni bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan. Prayitno dan Erman Amti (2010: 90) mengemukakan bahwa “Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, atau orang dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku”.

Menurut Prayitno (2010: 105) “Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah layanan pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik baik perorangan atau kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal.

b. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan merupakan arah yang hendak dituju, sehubungan dengan itu tujuan Bimbingan dan Konseling Menurut Winkel (2011:9) “Bimbingan ini dapat dibedakan antara tujuan sementara dan tujuan akhir. Tujuan sementara adalah supaya klien dapat bersikap dan bertindak sendiri dalam situasi hidupnya sekarang ini. Sedangkan tujuan akhir adalah supaya klien mampu mengatur hidupnya sendiri, mengambil sikap sendiri, mempunyai pandangan sendiri dan menanggung sendiri konsekuensi /resiko dari tindakan-tindakannya. Menurut Gunawan (2013:9) tujuan Bimbingan adalah :

- 1) Agar klien dapat mengerti dirinya dan lingkungannya.
- 2) Klien mampu memilih, memutuskan dan merencanakan hidupnya secara bijaksana, baik dalam pendidikan, pekerjaan dan sosial-pribadi.
- 3) Mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal.
- 4) Memecahkan masalah yang dihadapi secara bjaksana.
- 5) Mengelola aktivitas kehidupan klien, mengembangkan sudut pandanganya, mengambil keputusan serta mempertanggung jawabkannya.

- 6) Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.

Dengan memahami beberapa istilah serta penekanannya masing-masing, maka akan semakin memudahkan pembaca untuk memilah masing-masing istilah itu sekaligus pula memberikan wahana yang sangat berarti untuk memahami bimbingan dan konseling lebih luas lagi.

c. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling mempunyai beberapa fungsi yang hendak dipenuhi melalui pelaksanaan kegiatan konseling. Menurut Prayitno (2012:18) Fungsi Bimbingan dan Konseling adalah :

- 1) **Pemahaman**, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik, pemahaman ini meliputi :
 - a) Pemahaman tentang peserta didik, terutama oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya dan guru pembimbing (Konselor).
 - b) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah), terutama oleh peserta didik sendiri, orangtua, guru pada umumnya dan guru pembimbing (konselor).

- c) Pemahaman tentang lingkungan “yang lebih luas” (termasuk didalamnya informasi pendidikan, informasi jabatan/pekerjaan, dan informasi sosial dan budaya/niali-nilai), terutama oleh peserta didik.
- 2) **Pencegahan**, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
- 3) **Pengentasan**, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan terentasnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Istilah fungsi pengentasan dipakai untuk mengganti istilah “fungsi kuratif dan fungsi terapeutik” dengan arti “pengobatan dan penyembuhan” yang berorientasi bahwa peserta didik yang dibimbing itu (klien/konseling) adalah orang yang “tidak baik” atau “rusak”. Dalam pelayanan Bimbingan dan Konseling pemberian label atau berasumsi bahwa peserta didik atau klien adalah orang yang “sakit” atau “rusak” sama sekali tidak boleh dilakukan (Prayitno 2012:19).
- 4) **Pemeliharaan dan Pengembangan**, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling yang akan menghasilkan terpelihara dan perkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan. Fungsi-fungsi

tersebut diwujudkan melalui diselenggarakannya berbagai jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling untuk mencapai hasil sebagaimana terkandung didalam masing-masing fungsi itu. Setiap pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan harus secara langsung mengacu kepada satu atau lebih fungsi-fungsi tersebut agar hasil-hasil yang hendak dicapainya secara jelas dapat diidentifikasi dan dievaluasi.

- 5) **Penyaluran**, yaitu fungsi Bimbingan dan Konseling dalam membantu peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya didalam maupun diluar lembaga pendidikan.
- 6) **Adaptasi**, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah dan staf konselor, guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik.
- 7) **Penyesuaian**, yaitu membantu peserta didik agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

D. Jenis – Jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

Ditinjau dari segi pelayanan yang diberikan disekolah, layanan bimbingan dan konseling dapat mencakup 9 (sembilan) jenis pelayanan dan 6 (enam) kegiatan pendukung, untuk lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut :

- 1) Layanan Orientasi
- 2) Layanan Informasi
- 3) Layanan Penempatan dan Penyaluran
- 4) Layanan Penguasaan Konten
- 5) Layanan Konseling Perorangan
- 6) Layanan Bimbingan Kelompok
- 7) Layanan Konseling Kelompok
- 8) Layanan Mediasi
- 9) Layanan Konsultasi

Dan ditambah 6 (enam) Kegiatan pendukung yaitu :

- a. Aplikasi Instrumentasi
- b. Penyelenggaraan Himpunan Data
- c. Konferensi Kasus
- d. Kunjungan Rumah
- e. Ahli Tangan Kasus
- f. Tampilan perpustakaan

E. Asas – Asas Bimbingan dan Konseling

Asas-asas pelayanan konseling merupakan suatu kebenaran yang menjadi pokok dasar dalam menjalankan pelayanan konseling. Menurut Prayitno (2012:20) asas- asas bimbingan konseling yaitu :

- 1) Asas Kerahasiaan
- 2) Asas Kesukarelaan
- 3) Asas Keterbukaan
- 4) Asas Kekinian
- 5) Asas Kemandirian
- 6) Asas Kegiatan
- 7) Asas Kedinamisan
- 8) Asas Keterpaduan
- 9) Asas Kenormatifan
- 10) Asas Keahlian
- 11) Asas Ahli Tangan Kasus

2. Pengertian Pendekatan Humanistik

Istilah pendekatan dalam pendidikan atau dunia pembelajaran adalah sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered*

approach) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*) (Hatimah, 2011: 121).

Menurut Franz Magnis-Suseno, secara umum, humanisme berarti martabat (*dignity*) dan nilai (*value*) dari setiap manusia dan setiap upaya untuk melakukan kemampuan-kemampuan alamiahnya (*fisik atau non fisik*) (Hanafi *et al.*, 2013: 209).

Berdasarkan sejarah Humanisme mendapatkan pengakuan pada abad ke-14, ciri khas dari humanisme adalah keberagaman yang inklusif. Model kedua yaitu Neo Humanisme berkembang pada abad ke-18, konsep humanisme dipandang memiliki kesamaan dengan konsep Yunani kuno tentang bentuk tubuh dan pikiran yang harmonis. Pada abad ke-19 dan seterusnya humanisme dipandang sebagai perilaku sosial politik yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan lembaga-lembaga politik dan hukum yang sesuai dengan ide tentang martabat kemanusiaan. (Hanafi *et al.*, 2013: 210)

a. Pengertian Teori Belajar Humanistik

Abraham Maslow dan Carl Rogers termasuk kedalam tokoh kunci humanisme. Tujuan utama dari humanisme dapat dijabarkan sebagai perkembangan dari aktualisasi diri manusia *autonomous*. Dalam humanisme, belajar adalah proses yang berpusat pada pelajar dan dipersonalisasi, dan peran pendidik adalah sebagai seorang fasilitator.

Afeksi dan kebutuhan kognitif adalah kuncinya, dan goalnya adalah untuk membangun manusia yang dapat mengaktualisasikan diri dalam lingkungan yang kooperatif dan suportif. Dijelaskan juga bahwa pada hakekatnya setiap manusia

adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Karena itu dalam kaitannya maka setiap diri manusia adalah bebas dan memiliki kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang mencapai aktualisasi diri. Psikologi humanistik menekankan kebebasan personal, pilihan, kepekaan dan tanggung jawab personal. Sebagaimana yang dinyatakan secara tidak langsung oleh tema itu, psikologi humanisme juga memfokuskan pada prestasi, motivasi, perasaan, tindakan dan kebutuhan akan umat manusia. Akhir dari perkembangan pribadi manusia adalah mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya. Sa'dullah, Uyoh, (2010:173-174). Teori humanisme merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Teori belajar humanistik sifatnya sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses belajar itu. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep-konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan dan bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Asri Budiningsih, (2011:68).

Tujuan belajar menurut teori ini adalah memanusiakan manusia artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Menurut para pendidik aliran ini penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa mengembangkan

dirinya yaitu membantu individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi mereka. Para ahli humanistik melihat adanya dua bagian pada proses belajar yaitu proses pemerolehan informasi baru dan personalisasi informasi ini pada individu. Yahya Nursidik, (2012:53-55).

Sesuai beberapa pendapat-pendapat di atas teori Humanistik adalah suatu teori yang mana manusia itu dapat mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang baik serta mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya.

b. Proses Belajar Menurut Teori Humanistik

Peranan Siswa mengaktualisasikan dirinya, mampu mengembangkan potensinya secara utuh, bermakna dan berfungsi bagi kehidupan dirinya dan lingkungannya.

Peranan Guru. Psikologi humanistik memberi perhatian atas guru sebagai fasilitator. Menurut Nursidik (2012: 60) berbagai cara untuk memberi kemudahan belajar dan berbagai kualitas fasilitator. Ini merupakan ikhtisar yang sangat singkat dari beberapa (petunjuk):

- 1) Fasilitator sebaiknya memberi perhatian kepada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas
- 2) Fasilitator membantu untuk memperoleh dan memperjelas tujuan-tujuan perorangan di dalam kelas dan juga tujuan-tujuan kelompok yang bersifat umum.

- 3) Dia mempercayai adanya keinginan dari masing-masing siswa untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.
- 4) Dia mencoba mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para siswa untuk membantu mencapai tujuan mereka.
- 5) Dia menempatkan dirinya sendiri sebagai suatu sumber yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan oleh kelompok.
- 6) Di dalam menanggapi ungkapan-ungkapan di dalam kelompok kelas, dan menerima baik isi yang bersifat intelektual dan sikap-sikap perasaan dan mencoba untuk menanggapi dengan cara yang sesuai, baik bagi individual ataupun bagi kelompok
- 7) Bilamana cuaca penerima kelas telah mantap, fasilitator berangsur-sngsur dapat berperanan sebagai seorang siswa yang turut berpartisipasi, seorang anggota kelompok, dan turut menyatakan pandangannya sebagai seorang individu, seperti siswa yang lain.
- 8) Dia mengambil prakarsa untuk ikut serta dalam kelompok, perasaannya dan juga pikirannya dengan tidak menuntut dan juga tidak memaksakan, tetapi sebagai suatu andil secara pribadi yang boleh saja digunakan atau ditolak oleh siswa
- 9) Dia harus tetap waspada terhadap ungkapan-ungkapan yang menandakan adanya perasaan yang dalam dan kuat selama belajar

10) Di dalam berperan sebagai seorang fasilitator, pimpinan harus mencoba untuk mengenali dan menerima keterbatasan-keterbatasannya sendiri.

c. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanistik

1) Kelebihan Teori Belajar Humanistik

- a) Teori ini cocok untuk diterapkan dalam materi pembelajaran yang bersifat pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial.
- b) Indikator dari keberhasilan alokasi ini adalah siswa merasa senang. Bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri.
- c) Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

2) Kekurangan Teori Belajar Humanistik

- a) Siswa yang tidak mau memahami potensi dirinya akan ketinggalan dalam proses belajar.
- b) Siswa yang tidak aktif dan malas belajar akan merugikan diri sendiri dalam proses belajar.

3. Konseling Individual

Konseling individual merupakan salah satu dari sekian banyak bentuk “guidance services” (layanan bimbingan). Layanan ini bahkan disebut-sebut sebagai layanan yang paling utama dari semua bentuk layanan bimbingan yang ada. Untuk memperoleh gambaran yang lebih luas, dibawah ini akan dibahas tentang pengertian konseling individual dan langkah-langkah konseling individual, sebagai berikut :

a. Pengertian Konseling Individual

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Karena jika menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain. Karena itu kepada calon konselor disarankan agar menguasai proses dan teknik konseling individual.

Konseling adalah serangkaian kegiatan paling pokok bimbingan dalam membantu klien/konseli secara tatap muka, dengan tujuan agar klien dapat mengambil tanggung jawab sendiri terhadap berbagai persoalan/masalah (Winkel, 2011:34).

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang bermasalah (disebut klien) yang bertujuan untuk dapat merubah perilaku klien serta terbebas dari masalah yang dihadapinya (Prayitno dan Amti, 2012:106). Rogers (Lubis, 2011:2) mengartikan konseling sebagai hubungan membantu dimana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan

fungsi mental pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik.

Milton E. Hahn (Willis, 2010:18) mengatakan bahwa konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan seorang dengan seorang yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien mampu memecahkan kesulitannya. Menurut analisa Shetzer dan Stone definisi-defenisi konseling pada umumnya bernuansa kognitif, afektif, dan behavioral.

Dari beberapa rumusan tentang pengertian konseling diatas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien untuk mencapai kesejahteraan hidupnya

b. Tujuan Konseling Individual

Menurut Hendrarno dkk (Lubis, 2011:42) bila kita perhatikan secara seksama konseling individual mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Agar para siswa memperoleh perubahan tingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain, situasi keluarga, prestasi akademik, sehingga para siswa menjadi lebih self actualited dan lebih produktif.

- b. Agar perkembangan mental siswa (individu) dapat berlangsung secara sehat tanpa mengalami gangguan yang berarti, sehingga dapat terbentuk kepribadian yang sehat pula.
- c. Agar siswa memecahkan masalah yang dihadapi dengan kemampuan sendiri.
- d. Agar siswa mampu menggali potensi, bakat dan minat serta kecakapan, sehingga dapat membuat keputusan dan menentukan program studi, bidang pekerjaan sesuai dengan keadaan dirinya.
- e. Agar murid mempunyai mempunyai keefektifan personal atau pribadi yang efektif, artinya pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya dan bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologi dan fisik, ia mempunyai kompetensi untuk mengenal, mendefenisikan dan memecahkan masalah.

Sedangkan menurut Ellis (Lubis, 2011:44) “Tujuan utama konseling adalah memperbaiki sikap, persepsi, cara berfikir, keyakinan, serta pandangan konseli yang irasional dan illogis menjadi rasional dan logis agar konseli dapat mengembangkan diri, meningkatkan aktualisasi dirinya seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif”.

Kemudian ditambahkan lagi bahwa konseling juga bertujuan untuk menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti : rasa benci, rasa takut, rasa bersalah, rasa cemas, sebagai konsekuensi dari cara berfikir dan sistem keyakinan yang keliru dengan jalan melatih dan mengajari

klien untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri.

c. Tahapan Konseling Individual

Dari beberapa jenis layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada peserta didik, layanan konseling individual mendapat perhatian lebih karena layanan ini merupakan ciri khas dari layanan bimbingan dan konseling, yang membutuhkan pengetahuan dan keterampilan khusus. Dalam praktiknya, strategi layanan bimbingan dan konseling harus terlebih dahulu mengedepankan layanan-layanan yang bersifat pencegahan dan pengembangan, namun tetap saja layanan yang bersifat pengentasan juga masih diperlukan. Oleh karena itu, guru BK maupun konselor seyogyanya dapat menguasai proses dan berbagai teknik konseling, sehingga bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka pengentasan masalahnya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Secara umum, proses konseling terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) tahap awal (tahap mendefinisikan masalah); (2) tahap inti (tahap kerja); dan (3) tahap akhir (tahap perubahan dan tindakan)

1) Tahap Awal

Tahap ini terjadi dimulai sejak klien menemui konselor hingga berjalan sampai konselor dan klien menemukan masalah klien. Pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu membangun hubungan konseling yang melibatkan klien (rapport). Kunci keberhasilan membangun hubungan terletak pada

terpenuhinya asas-asas bimbingan dan konseling, terutama asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan.

Memperjelas dan mendefinisikan masalah. Jika hubungan konseling sudah terjalin dengan baik dan klien telah melibatkan diri, maka konselor harus dapat membantu memperjelas masalah klien. Membuat penaksiran dan perjajagan. Konselor berusaha menjajagi atau menaksir kemungkinan masalah dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai, untuk mengantisipasi masalah yang dihadapi klien.

Menegosiasikan kontrak. Membangun perjanjian antara konselor dengan klien, berisi: (1) Kontrak waktu, yaitu berapa lama waktu pertemuan yang diinginkan oleh klien dan konselor tidak berkebaratan; (2) Kontrak tugas, yaitu berbagi tugas antara konselor dan klien; dan (3) Kontrak kerjasama dalam proses konseling, yaitu terbinanya peran dan tanggung jawab bersama antara konselor dan konseling dalam seluruh rangkaian kegiatan konseling.

2) Inti (Tahap Kerja)

Setelah tahap Awal dilaksanakan dengan baik, proses konseling selanjutnya adalah memasuki tahap inti atau tahap kerja. Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu menjelajahi dan mengeksplorasi masalah klien lebih dalam. Penjelajahan masalah dimaksudkan agar klien mempunyai perspektif dan alternatif baru terhadap masalah yang sedang dialaminya.

Konselor melakukan reassessment (penilaian kembali), bersama-sama klien meninjau kembali permasalahan yang dihadapi klien. Menjaga agar

hubungan konseling tetap terpelihara. Hal ini bisa terjadi jika klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap klien. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak. Kesepakatan yang telah dibangun pada saat kontrak tetap dijaga, baik oleh pihak konselor maupun klien.

3) Akhir (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir ini terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan, yaitu konselor bersama klien membuat kesimpulan mengenai hasil proses konseling. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling sebelumnya. Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera). Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Pada tahap akhir ditandai beberapa hal, yaitu ; (1) menurunnya kecemasan klien; (2) perubahan perilaku klien ke arah yang lebih positif, sehat dan dinamis; (3) pemahaman baru dari klien tentang masalah yang dihadapinya; dan (4) adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.

Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan dalam tahapan konseling individual adalah bagaimana penerimaan konselor terhadap kliennya sebagai tahap awal dengan menciptakan hubungan yang akrab secara verbal maupun nonverbal dengan sentuhan. Selanjutnya melakukan identifikasi masalah, lalu

diklarifikasikan pada satu masalah, dan membuat kesimpulan dari pemecahan masalah serta membuat komitmen dari permasalahan tersebut.

4. Perilaku Agresif

a. Pengertian Perilaku Agresif

Agresif merupakan istilah yang berasal dari kata sifat agresi, yang digunakan secara luas untuk menerangkan sejumlah besar tingkah laku yang memiliki dasar *motivasional* yang berbeda-beda dan sama sekali tidak merepresentasikan agresi atau yang tidak biasa disebut agresi dalam pengertian sesungguhnya.

Menurut Berkowits (dalam Alex Sobur, 2011: 57) agresi adalah segala bentuk perilaku menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental. Sedangkan menurut Baron agresi adalah suatu tingkah laku individu yang ditujukan untuk mencelakai individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Kecenderungannya mencakup empat hal yaitu, tingkah laku, tujuan untuk mencelakai orang lain, individu yang menjadi pelaku dan individu yang menjadi korban (2011:432). Sedangkan menurut Robert Baron (dalam Koswara, 2011: 74) menyatakan agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Definisi dari Baron ini mencakup empat faktor tingkah laku yaitu, tujuan untuk melukai atau mencelakakan, individu yang menjadi pelaku, individu yang menjadi korban dan ketidakinginan si korban menerima tingkah laku si pelaku (Tri Dayaksi & Hudaniah, 2012:171).

Sarason (Tri Dayaksini & Hudaniah, 2010: 171) menyatakan bahwa agresi diartikan sebagai suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, objek lain bahkan pada dirinya sendiri. Secara umum istilah agresi dikelompokkan menjadi empat yaitu: *offensive aggression*, *retaliatory aggression*, *instrumental aggression* dan *angry aggression*. *Offensive aggression* merupakan agresi secara langsung yang merupakan respon dari tindakan orang lain, *retaliatory aggression* diartikan respon langsung atas tindakan provokasi orang lain. *Instrumental aggression* berdasarkan niatnya pada kajian psikologi *instrumental aggression* dikategorikan kedalam agresi yang positif yaitu tindakan menyerang yang bertujuan untuk mendapatkan cita-cita dengan tidak melukai orang lain. Sedangkan *angry aggression* merupakan perilaku agresi yang melibatkan keadaan emosional seseorang ketika sedang marah (Tri Dayaksini & Hudaniah, 2010: 172).

Tri Dayaksi & Hudaniah, (2012:176). mengatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari, perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga, dalam lingkungan kebudayaan setempat, atau melalui media massa.

Teori belajar sosial berpendapat bahwa agresi adalah salah satu dari beberapa reaksi terhadap pengalaman frustrasi yang tidak disukai dan respons yang tidak memiliki sifat seperti dorongan, dan demikian dipengaruhi oleh konsekuensi yang diharapkan dari perilaku tersebut. Teori ini menekankan kepentingan proses belajar pengalaman orang lain (*vicarious learning*), yaitu belajar dari pengamatan. Menurut Bandura, teori ini menekankan peranan model dalam mentransmisikan perilaku spesifik dan respon emosional, sehingga

memfokuskan pada pertanyaan seperti apa yang menjadi model yang paling efektif dan seperti apa model yang menentukan apakah perilaku yang ditiru dan dipelajari akan benar-benar dilakukan (Alex Sobur, 2011:441).

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa agresif adalah suatu bentuk tingkah laku yang melalui proses belajar, yang cenderung mengarah kepada kekerasan seperti menyakiti diri sendiri ataupun menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan dilakukan dengan segala cara.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif

Perilaku agresif biasanya muncul karena kondisi-kondisi tertentu yang mempengaruhinya. Menurut Tri Dayaksi & Hudaniah (2012:182) faktor pengaruh dan pencetus kemunculan agresi yaitu:

1) Kehilangan Kesadaran

Merupakan suatu proses atau kondisi yang bisa mengarahkan individu kepada keleluasaan dalam melakukan agresi sehingga agresi yang dilakukan menjadi lebih intens. Khususnya efek dari penggunaan teknik-teknik dan senjata modern yang membuat tindakan agresi sebagai tindakan non-emosional sehingga agresi yang dilakukannya menjadi lebih intens.

2) Kekuasaan dan Kepatuhan

Peranan kekuasaan sebagai pengaruh munculnya agresi tidak dapat dipisahkan dari salah satu aspek penunjang kekuasaan itu, yakni pengabdian atau kepatuhan (*compliance*).Kepatuhan diduga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kecenderungan dan intensitas perilaku agresif individu.

3) Provokasi

Provokasi bisa mencetuskan perilaku agresif karena provokasi itu oleh pelaku agresi dilihat sebagai ancaman yang harus dihadapi dengan respon agresif untuk meniadakan bahaya yang diisyaratkan oleh ancaman itu (Moyer, 1971). Seperti misalnya Worfgang (1957) mengemukakan bahwa tiga perempat dari 600 pembunuhan yang diselidikinya terjadi karena adanya provokasi dari korban, sedangkan Beck (1983) mencatat bahwa sebagian besar pembunuhan dilakukan terjadi dengan didahului adanya adu *argumen* atau perselisihan antara pelaku dan korbannya.

4) Alkohol dan obat-obatan terlarang (*Drug Effect*)

Banyak terjadinya perilaku agresif dikaitkan pada mereka yang mengkonsumsi alkohol. Menurut hasil penelitian Pihl & Ross (dalam Brigham 2011) mengkonsumsi alkohol dalam dosis yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan respon agresif ketika seseorang diprovokasi. Sementara Lang, dkk (2012: 47) menjelaskan bahwa pengaruh alkohol terhadap perilaku agresif tidak semata-mata karena proses farmakologi, karena orang tidak terprovokasi untuk meningkatkan agresif bahkan dalam kondisi mengkonsumsi alkohol dengan dosis tinggi.

5) Frustrasi

Menurut Gerungan (2010:190) Frustrasi adalah suatu kondisi dimana individu merasa gagal atau terhambat dalam mencapai tujuannya, sehingga individu menunjukkan suatu reaksi negatif dengan kecenderungan berperilaku

agresi ataupun perilaku agresif, ia mungkin menendang kursi, atau memperlihatkan kejengkelannya dengan cara lain yang merugikan orang lain.

6) Stres adalah stimulus yang menimbulkan gangguan terhadap keseimbangan intrapsikis yang dialami oleh individu sebagai hal yang tidak menyenangkan serta menuntut penyesuaian dan akan menghasilkan efek behavioral yang berupa kemunculan perilaku agresif. Stress sebagai reaksi, respon, atau adaptasi fisiologis terhadap stimuli eksternal atau perubahan lingkungan.

7) Efek senjata

Senjata memainkan peranan dalam agresi, tidak saja fungsinya mengefektifkan dan mengefesienkan pelaksanaan agresi tetapi juga karena efek kehadirannya.

8) Rendahnya kesadaran diri (*Self Awareness*)

Rendahnya kesadaran diri pribadi membimbing pada keadaan deindividuasi (tidak merasa dirinya sebagai individu yang unik), yang mengakibatkan perhatiannya menjadi lebih rendah terhadap pikiran, perasaan, nilai-nilai, dan standar perilaku yang dimilikinya. Karena itu, rendahnya kesadaran diri baik kesadaran diri public maupun kesadaran diri pribadi akan meningkatkan kesempatan terjadinya perilaku agresif, yang disebabkan kendali yang dipusatkan pada agresif melemah.

9) Hambatan (*Dehumanisasi*)

Hambatan untuk tidak menyakiti orang lain juga dapat menjadi rendah jika seseorang menganggap atau melihat target *person* dari tindakan agresifnya itu bukan sebagai manusia (sebagai setan dan binatang) atau melakukan dehumanisasi pada korban. Adanya dehumanisasi ini mengurangi perasaan bersalah dan kecemasan sehingga pelaku agresif menjadi kurang peka terhadap atau tidak empati terhadap penderitaan si korban.

10) perbedaan kultur (*The Culture of Honor*)

Richard Nisbett & Dove Coven (dalam Tri Dayaksi & Hudaniah (2012:186) yang menemukan adanya perbedaan kultur orang-orang Amerika Selatan memiliki nilai kultur yang disebut dengan *The Culture of Honor*, yakni menekankan berlebihan atas kejantanan, ketanguhan, dan kesedihan/kemauan serta kemampuan untuk membalas kesalahan atau hinaan dari orang lain demi untuk mempertahankan kehormatan.

Perilaku agresif yang timbul pada diri individu dipengaruhi beberapa faktor. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif muncul akibat dari beberapa faktor pencetus yaitu kondisi frustrasi, stress yang dihadapi individu akibat adaptasi dari lingkungan, provokasi terhadap peningkatan emosi negatif, suatu keadaan deindividuasi, kekuasaan yang dimiliki individu serta kepatuhan terhadap suatu kekuasaan, dan efek yang timbul dari senjata yang dimiliki individu.

c. Arah Ekspresi Perilaku Agresif

Berdasarkan arah pengepresian agresif yang diambil menurut norma-norma yang berlaku di masyarakat Indonesia, maka agresif dikelompokkan menjadi dua bagian sebagaimana yang diungkapkan oleh Leonard Berkowitz (E. Koeswara, 2011:5) yaitu:

1) Agresif ke Arah Negatif (*Impulsive Agresivity*)

Perilaku agresif yang diungkapkan secara sengaja semata-mata untuk memuaskan dirinya sendiri dengan merusak atau merugikan orang lain tanpa memedulikan norma-norma dalam mencapai suatu tujuan. Hal tersebut bisa terjadi bukan hanya dari faktor ekonomi yang kurang memadai, namun juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan agama yang minim.

2) Agresif ke Arah Positif (*Instrumental Agresivity*)

Perilaku agresif yang digunakan sebagai alat mencapai tujuan dimana individu berusaha untuk mencapai tujuannya tanpa perlu melanggar norma-norma, serta tidak merugikan orang lain.

Berdasarkan pendapat diatas, suatu agresif memiliki dua arah pengepresian yaitu ke arah negatif dan positif. Ke arah negatif apabila dalam pencapaian tujuan agresif yang muncul melanggar norma-norma yang ada serta merugikan berbagai pihak. Sedangkan ke arah positif apabila dalam pencapaian suatu tujuan agresif yang muncul tidak melanggar norma-norma yang ada, serta tidak merugikan orang lain.

d. Bentuk-bentuk Perilaku Agresif

Suatu perilaku agresif pada individu berbeda-beda berdasarkan bentuknya. Menurut Medinus dan Johnson Myers (dalam Tri Dayaksi & Hudaniah 2012:188) mengelompokkan agresi menjadi empat kategori yaitu:

- 1) Menyerang fisik seperti memukul, mendorong, meludahi, menendang, mengigit, meninju, memarahi, dan merampas.
- 2) Menyerang suatu objek, yang dimaksud disini adalah menyerang benda mati atau binatang.
- 3) Secara verbal atau simbolis, yang termasuk di dalamnya adalah mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam, dan sikap menuntut.
- 4) Pelanggaran terhadap hal milik atau menyerang daerah orang lain.

Sementara Buss (dalam Tri Dayaksi & Hudaniah 2012:188) mengelompokkan agresi dalam delapan jenis, yaitu :

- 1) Agresi Fisik Aktif Langsung yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung, seperti memukul, mendorong, menembak, dll.
- 2) Agresi Fisik Pasif Langsung yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti demonstrasi, aksi mogok, dan aksi diam.

- 3) Agresi Fisik Aktif Tidak Langsung yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti merusak harta korban, membakar rumah, menyewa tukang pukul, dll.
- 4) Agresi Fisik Pasif Tidak Langsung yaitu tindakan agresi fisik yang dilakukan oleh individu/kelompok lain dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik secara langsung, seperti tidak peduli, apatis, dan masa bodoh.
- 5) Agresi Verbal Aktif Langsung yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain, seperti menghina, memaki, marah, dan mengumpat.
- 6) Agresi Verbal Pasif Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti menolak bicara, dan bungkam.
- 7) Agresi Verbal Aktif Tidak Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain yang menjadi targetnya, seperti menyebar fitnah, dan mengadu domba.
- 8) Agresi Verbal Pasif Tidak Langsung, yaitu tindakan agresi verbal yang dilakukan oleh individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan

individu/kelompok lain yang menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung, seperti tidak memberi dukungan, dan tidak menggunakan hak suara.

Bentuk dari perilaku agresi verbal melibatkan usaha untuk menimbulkan kerugian bagi orang lain melalui kata-kata, sedangkan bentuk fisik dari agresi melibatkan tindakan atau aksi fisik yang dimaksudkan untuk melukai korban. Perilaku agresif dapat berbentuk fisik maupun verbal, berdasarkan beberapa pendapat di atas, bentuk dari perilaku agresif dibagi menjadi dua bentuk yaitu agresi instrumental (*Instrumental Aggression*) menjadikan agresif sebagai suatu alat dalam pencapaian suatu tujuan, dan agresi benci (*hostile aggression*) atau yang dikenal juga dengan agresi impulsif (*impulsive aggression*) yang menjadikan agresif sebagai media untuk menyakiti orang lain dan bersifat destruktif.

e. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Setiap orang memiliki dorongan untuk berperilaku agresif dalam usaha pencapaian tujuannya. Perilaku agresif yang muncul pada diri individu dapat digolongkan menjadi beberapa aspek. Menurut Buss dan Pery (2012:454) aspek perilaku agresi dibagi dalam empat aspek yaitu:

1) Fisik

Faktor ini merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik, misalnya dengan menyerang, memukul, merusak, dan berkelahi.

2) Verbal

Faktor ini merupakan komponen motorik seperti melukai dan menyakiti orang lain dengan menggunakan verbalisasi, misalnya bertengkar, menunjukkan ketidaksetujuan pada orang lain, menghina, mengejek, dan memaki.

3) Rasa Marah (*anger*)

Faktor ini merupakan emosi atau efektif seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bertindak agresif, misalkan mudah kesal, hilang kesabaran, dan tidak mampu mengontrol perasaan marah.

4) Rasa Permusuhan (*hostility*)

Adalah perasaan benci dan curiga pada orang lain, merasa kehidupan yang dialami tidak adil dan iri hati.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa agresif yang muncul pada individu digolongkan menjadi empat aspek yaitu fisik, verbal, rasa marah, serta rasa permusuhan.

B. Kerangka Konseptual

Seorang anak itu tergantung kepada orang tua dan dirinya sendiri, karena pada dasarnya seorang anak itu bersih, suci, murni laksana permata yang amat berharga. (Nata, 2011: 161-162) Sebagaimana pesan Rasulullah saw;

Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanya lah yang menjadikan anak itu penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi (HR. Muslim).

Hadis yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali menunjukkan bagaimana seseorang itu mampu merubah kepribadian anak didik tergantung dari cara dia mengajarkan. Seorang akan mampu mencetak generasi yang unggul jika cara atau pendekatan yang digunakan juga tepat dengan kemampuan setiap siswa.

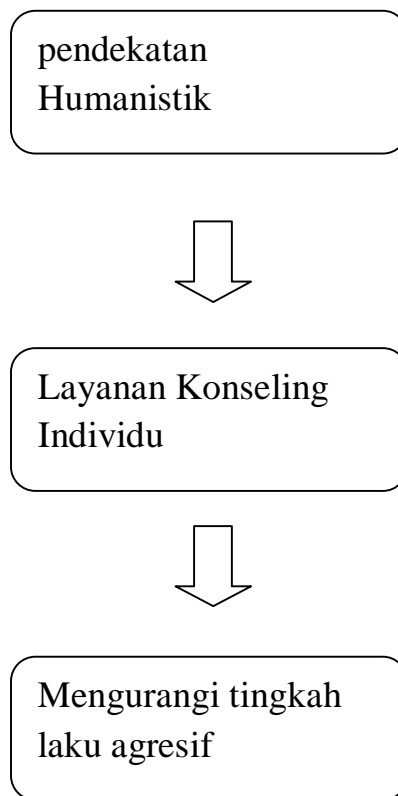
Dalam hal ini bagaimana pendekatan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik diantaranya yang sesuai dengan pendekatan humanistik yaitu:

- a. Guru harus mengajarkan pelajaran sesuai dengan kemampuan intelektualnya dan daya tangkap anak didiknya.
- b. Guru harus memahami minat, bakat dan jiwa peserta didiknya sehingga selain tidak akan salah dalam menerapkan metode pendidikan juga secara emosional, hubungan antara pendidik dengan peserta didik akan terjalin dengan baik.

Perilaku agresif merupakan tingkah laku pelampiasan dari perasaan frustrasi untuk mengatasi perlawanan yang kuat atau menghukum orang lain. Konselor menggunakan layanan konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa karena layanan konseling individual ditujukan kepada individu yang normal, yang mengalami kesukaran dalam mengatasi masalah pendidikan, social, dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri.

Penerapan pendekatan humanistik melalui layanan konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat humanistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin

menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah.



Gambar II.1
Kerangka Konseptual

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan diMTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Jl. Besar Tembung No.78 Tembung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2017 sampai dengan Februari 2018. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Pelaksanaan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu																					
		Ok.				Nov				Des				Jan				Feb					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Observai Awal			■	■																		
2	Penyusunan Proposal				■	■	■																
3	Bimbingan dan Revisi Proposal					■	■	■	■	■	■	■											
4	Seminar Proposal												■										
5	Revisi Seminar Proposal													■	■								
6	Surat Permohonan Izin Riset														■	■							
7	Riset															■	■						
8	Pengumpulan Data																■	■	■				
9	Penulisan Hasil Penelitian																	■	■	■			
10	Bimbingan Penulisan Skripsi																			■	■		
11	Acc Skripsi																					■	■

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas VII MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018 yang dijadikan sebagai narasumber untuk menggali informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah siswa yang mengalami perilaku agresif di kelas VII MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018 yang berjumlah 3 orang.

C. Defenisi Operasionan

Setelah mengidentifikasi variabel penelitian, maka dapat dirumuskan defenisi operasional variabel penelitian sebagai berikut :

1. Konseling individual menggunakan pendekatan humanistik

Penerapan pendekatan humanistik melalui layanan konseling individu berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara konselor dengan klien (siswa) yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat humanistik dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah.

2. Prilaku Agresif

Prilaku agresif merupakan gangguan tingkah laku terutama apabila prilaku agresif dilakukan berulang-ulang dan menetap sehingga terjadi pelanggaran, menyakiti dan membuat semena-mena. Penyebab tingkah laku agresifitas dapat dikarenakan frustrasi yang dialami oleh seseorang juga dapat pula karena mencontoh atau belajar diri lingkungan terutama yang amat dekat dengan lingkungannya yaitu orang tua.

D. Desain Penelitian

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Artinya, data yang dikumpulkan bukan berupa data angka, melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo peneliti dan dokumen resmi lain yang mendukung. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif adalah agar peneliti dapat menggambarkan realita empiris di balik fenomena yang terjadi terkait penerapan pendekatan humanistic melalui layanan konseling individu untuk mengurangi tingkah laku agresif siswa.

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2008 : 93) “Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian Deskriptif, yakni jenis

penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau berbagai variabel. Penelitian Deskriptif merupakan penelitian yang datanya dikumpul berupa kata-kata, gambar, dan buka angka-angka

Dalam penelitian ini peneliti mencocokkan antara realita empiris dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Keirl dan Miller dalam Moleong (2010: 11) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan, manusia, kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahannya”. Dalam penelitian ini, objekpeneliti adalah siswa kelas VII MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung yang berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat deduktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian kualitatif ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Lexy Moleong (2010: 138)

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Disini peneliti mencari fakta tentang Penerapan Pendekatan Humanistik melalui Layanan Konseling Individu untuk Mengurangi Tingkah Laku Agresif Siswa Kelas VII MTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018 dengan intepretasi yang tepat, serta akan mempelajari masalah yang terjadi di lapangan, termasuk didalamnya adalah kegiatan, pandangan, sikap, serta proses yang berlangsung dalam mengurangi tingkah laku agresif siswa kelas VIIMTs Al-Jam’iyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018.

E. Sumber dan Jenis data

Sumber data adalah subyek dimana data dapat diperoleh, subyek dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas VII MTs Al-Jam'iyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018, untuk memudahkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang diperlukan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 2 sumber yaitu data primer dan data skunder. Data primer (sumber data utama) adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya (subyek penelitian), diamati atau dicatat yang untuk pertama kalinya dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Sedangkan data skunder adalah data yang dilakukan tidak secara langsung oleh peneliti.

Maka peneliti mengambil data primer yang dimana data ini yang di peroleh langsung dari sumber (subjek penelitian), yang diamati dan dicatat langsung melalui observasi (pengamatan) dan wawancara.

F. Instrument Penelitian

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah :

1. Observasi

Dalam penelitian ini metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung dilapangan. Menurut Sugiyono (2012: 166) , “observasi sebagai tehnik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan sejumlah pertanyaan khusus secara tertulis”.

Menurut Arikunto (2010: 31) ada beberapa jenis teknik observasi yang bisa digunakan tergantung keadaan dan permasalahan yang ada. Teknik-teknik tersebut adalah :

- a. Observasi partisipan, dalam hal ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Observasi non partisipan, pada teknik ini peneliti berada diluar subyek yang diamati dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan.
- c. Observasi eksperimental, terjadi jika pengamat tidak berpartisipasi dalam kelompok.

Berdasarkan uraian diatas maka instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan.

2. Wawancara

Menurut Sugiono, (2012: 157) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipilih adalah petunjuk umum orientasi wawancara mendalam, dengan instrument Check List. Alasan penggunaan model ini, untuk mencari dan mengungkap data sedalam-dalam nya dan sebanyak-banyak nya, tentang rumusan yang ingin digali dalam penelitian.

**Pedoman Wawancara di MTs Al-Jamiyatul Washliyah Tembung Tahun
Ajaran 2017/2018 Tabel 3.2**

Pedoman Wawancara Untuk Guru Bimbingan Konseling

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apa program bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa?	
2	Bagaimana pelaksanaan program bimbingan dan konseling di MTs Al-Jamiyatul washliyah Tembung ?	
3	Teknik dan pendekatan apa yang biasa Ibuk gunakan dalam mengentaskan permasalahan siswa?	
4	Adakah hambatan yang Ibu rasakan dalam mengatasi permasalahan siswa?	
5	Gimana Buk pelaksanaan layanan konseling individual di sekolah ini?	
6	Bagaimana upaya ibuk lakukan agar siswa/I terbuka dalam proses layanan konseling individual?	
7	Contoh yang merasa nyaman itu buk seperti apa kira-kira?	

8	Buk sewaktu saya ppl kemarin saya lihat buk prilaku tingkah laku agresif siswa di kelas VII ada?	
9	Bagaimana ibuk menyikapi perilaku agresif tersebut?	
10	Dengan cara apa ibu mengatasi jalan keluarnya dari permasalahan siswa contohnya dengan mengurangi tingkah laku agresif?	
11	Adakah kerjasama ibuk bersama wali kelas,guru bidang studi dan orang tua siswa dalam mengurangi tingkah laku agresif siswa?	
12	Adakah perubahan yang terjadi pada siswa yang berperilaku agresif setelah malakukan layanan dan bimbingan dan konseling	

Pedoman wawancara untuk wali kelas

Tabel 3.3

No	Pertanyaan	HasilWawancara
1	Bagaimana Pendapat Ibu tentang perilaku siswa di kelas ini?	
2	Apa saja permasalahan yang sering ibuk temui?	
3	Adakah kendala ibu dalam mengatasi permasalahan tersebut?	
4	Bagaimana hasil akademik siswa di kelas ini?	
5	Apakah ibuk pernah melakukan layanan bimbingan konseling dengan guru bimbingan dan konseling? Jika ada, jelaskan!	
6	Upaya apa ibu lakukan jika benar ada siswa yang mengalami tingkah laku agresif?	.
7	Ibuk tau dengan cara apa guru bimbingan konseling memberikan layanan?	
8	Jadi buk guru bimbingan dan konseling itu membuat siswanya merasa nyaman kira-kira yang merasa nyaman itu yang bagaimana.	

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara Untuk Siswa

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara
1	Apakah ananda mengetahui tugas konseling dalam kegiatan bimbingan dan konseling ?	
2	Berapa kali ananda mengikuti bimbingan dan konseling di sekolah?	
3	Bagaimana perasaan anda ketika mengikuti bimbingan dan konseling di sekolah?	
4	Menurut ananda bagaimana dengan tingkah laku agresif itu?	
5	Menggangu seperti apa yang ananda maksud?	
6	Maksud ananda berteriak di waktu belajar itu yang seperti apa?	
7	Terus apalagi yang ananda ketahui tentang tingkah laku agresif itu?	
8	Menyerang fisik yang bagaimana ananda maksud ?	
9	Apa usaha ananda untuk mengurangi tingkah laku agresif itu?	
10	Adakah peran orang tua ananda dalam pemberian ide, saran, dan pertimbangan nasehat, dukungan dalam peranan mengurangi tingkah laku ananda?	
11	Jadi maksud ananda sipat -sipat yang prustasi itu yang seperti apa?	
12	Memangnya tujuan apa yang ananda capai?	
13	Kata ananda tadi ingin membahagiain orang tua adakah keinginan ananda untuk mengurangi tingkah laku agresif ananda?	

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang kelokasi penelitian, yang dilaksanakan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan sampai akhri dataterkumpul semua. Analisis data dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi analisis berdasar pada data yang diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.

Penelitian kualitatif data yang terkumpul sangat banyak dan dapat terdiri dari jenis data, baik berupa catatan lapangan dan komentar peneliti. Oleh karena itu, diperlukan adanya pekerjaan analisis data yang meliputi pekerjaan, mengatur, pengelompokkan, pemberian kode, dan mengategorikannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.

2. Penyajian data

Data yang disahihkan dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flow chart dan sejenisnya. Adapun dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk teks deskriptif atau naratif yang berisikan data-data

terkait masalah penelitian, untuk selanjutnya dianalisis demi kepentingan pengambilan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan

Muara dari kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada penulisan atau penuturan tentang apa saja yang dihasilkan, dapat dimengerti berkenaan dengan suatu masalah yang diteliti. Dari sinilah lahir kesimpulan atau permasalahan yang bobotnya tergolong komprehensif dan mendalam (*Depth*).

Dalam hal ini akan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam, b) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah, c) menyatakan apa yang di mengerti secara utuh tentang suatu masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Sekolah

Sekolah Mts Aljamiyatul washliyah terletak di jalan Besar tembung No.78 Kecamatan Percut Sei Tuan. Sekolah ini memiliki 13 (tiga belas tenaga pengajar (Guru) dan memiliki 64 (enam puluh empat) siswa di kelas VII. Sekolah ini memiliki ruangan dan bangunan sebagai fasilitas yang sangat mendukung proses kegiatan belajar mengajar antara lain: ruangan belajar, ruangan perpustakaan, laboratorium komputer dan lapangan upacara.

2. Profil MTS AL-Jamiyatul Washliyah Tembung

1. Nama Yayasan : AL-Jamiyatul Washliyah Tembung
2. NSM : 12121207005
3. Ketua Yayasan : Mhd Yahya S.Ag
4. Nama Sekolah :Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung
5. Kepala Sekolah : PLT.Muhammad Yunus S.Ag
6. Status : Agreditasi A
7. Kecamatan : Percut Sei Tuan
8. Kelurahan : Bandar Kalifah
9. Alamat : JL. Besar Tembung NO:78
10. Nomor Surat Izin : SK.BAP.S/M No.306/BAP-SM/PROSU/LL/XI

3. Visi dan Misi Sekolah Mts Aljamiyatul Washliyah Tembung

Adapun Visi, Misi dan Tujuan Sekolah Mts Al-jamiyatul Washliyah adalah:

a. Visi Sekolah

Terwujudnya Madrasah berkualitas yang santun ,cerdas,kreatif dan taqwa

b. Misi Sekolah

1. Menyelenggarakan pendidikan keagamaan
2. Mengadakan pengajaran dan pengembangan IPTEK
3. Menyelenggarakan pengembangan potensi diri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler

4. Sarana dan Prasarana Sekolah MTS AL-Jamiyatul Washliyah Tembung

Salah satu yang mendukung keberhasilan sebuah lembaga pendidikan Adalah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Setiap lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung terselenggaranya proses pendidikan. Sekolah Mts Al-Jamiyatul Washliyah Tembung untuk jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sarana dan prasarana yang dimiliki sudah memadai. Sebagaimana dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Sarana Dan Prasarana Sekolah

NO	JENIS RUANGAN/FASILITAS SEKOLAH	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Ruang belajar	15	Kelas Terpakai
2.	Perpustakaan	1	Terpakai
3.	Laboratorium Komputer	1	Terpakai
4.	Ruang Ketik	1	Terpakai
5.	Kantor Guru	1	Terpakai
6.	Kantor Kepala Sekolah	1	TERPAKAI
7.	Ruang Serbaguna	1	Terpakai
8.	Ruang Tata Usaha	1	Terpakai
9	Lapangan Bola	1	Terpakai
10.	Kamar Mandi	3	Terpakai
11.	UKS	1	Terpakai

Dari hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki Sekolah Mts Al-jamiyatul Washliyah tembung telah lengkap dan memadai sesuai kebutuhan belajar mengajar. Keberadaan fasilitas tersebut diharapkan mampu mendukung proses pendidikan yang berlangsung, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas secara efektif dan efisien.

5. Struktur Organisasi MTS AL-Jamiyatul Washliyah Tembung

Struktur organisasi adalah gambaran fungsi serta tanggung jawab semua bagian-bagian yang terlibat dalam melakukan aktivitas atau kegiatan sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan sekolah tersebut. Sekolah tersebut sebagai wadah kerjasama untuk mencapai sebuah tujuan tertentu didalam pelaksanaannya akan berhubungan dengan pembagian tugas yang menyangkut kepada pembagian wewenang, dan tanggung jawab. Dengan demikian akan dapat diketahui oleh pegawai apa yang harus dikerjakan dan kepada siapa ia harus bertanggung jawab atas segalanya.

Di sekolah Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung terdapat susunan organisasi yang membantu kesuksesan program-program yang akan dijalankan dengan baik oleh staf-staf yang mengurus dan menjaga seperti Kepala Sekolah, Bendahara, Sekertaris, Ketua Tata Usaha, PKS Kurikulum, PKS Kesiswaan, Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor Sekolah, Staf-Staf Guru Pendidik Lainnya, serta Siswa-Siswi di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung. Secara terperinci susunan organisasi tersebut dapat dilihat dilampiran.

6. Keadaan Guru di Mts Al-Jamiyatul Washliyah Tembung

Guru merupakan salah satu unsur pendidikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar disekolah. Efektivitas dan efisien belajar siswa disekolah sangat bergantung kepada peran guru. Bukan hanya sebatas mengajar, guru juga harus bisa mendidik, melatih dan membimbing siswa kearah tujuan yang ditetapkan. Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat strategis sejak merencanakan,

melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar di sekolah Mts AL-Jamiyatul washliyah tembung. Selain itu di Mts AL- Jamiyatul Washliyah Tembung terdapat 13 orang tenaga pendidik (guru). Secara terperinci data dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.2
Daftar Nama Guru Mts AL-Jamiyatul Washliyah
Tahun Pembelajaran 2017/2018

No.	Nama	Jabatan
1.	Muhammad Yunus S.Ag	PLT. Kepala Sekolah
2.	Muhammad Yunus S.Ag	PKM- I Kurikulum
3.	Suhardi A.Md	PKS II
4.	Lysa Akhmaryani, S.Pd	PKS III
5.	Utami Rida S.Pd	Guru
6.	Ummi kalsum S.Pd.I	Guru BK
7.	Nurhalimah S.Pd	Guru
8.	Purnama Sari Harahap S.Pd	Guru
9.	Ilham Ilyas S.Pd.I	Guru
10.	Pangihutan Butar S.Pd	Guru
11.	Santi Iryani S.Pd	Guru
12.	M. Fadli Said S.Ag, MA	Guru
13.	Sri Wahyuni S.Pd	Guru

7. Data Siswa-Siswi Kelas VII Mts AL-Jamiyatul Washliyah

Berikut data siswa-siswi kelas VII Mts AL-Jamiyatul Washliyah yang diperoleh dari hasil observasi sebagai berikut:

Tabel 4.3
Data Siswa-Siswi Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tahun Pembelajaran
KELAS VII 2017/2018

NO	KELAS	JUMLAH
1	VII-1	21 Orang
2	VII-2	18 Orang
3	VII-3	25 Orang
JUMLAH		64 Orang

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa siswa Mts AL-Jamiyatul Washliyah berjumlah 64 orang yang terdiri dari siswa laki-laki 40 orang dan siswi perempuan 24 orang. Jumlah siswa Mts AL-Jamiyatul Washliyah yang terdapat di atas secara terperinci dapat dilihat lampirannya.

8. Keadaan Guru Bimbingan Konseling di Mts AL-Jamiyatul Washliyah

Tembung

Guru Bimbingan dan Konseling adalah guru yang memberikan bantuan terhadap peserta didik agar bisa menerima dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya untuk mengarahkan diri secara positif terhadap tuntutan norma-norma

kehidupan. Di Mts AL-Jamiyatul Washliyah guru bimbingan dan konseling berjumlah 1 orang yaitu Ibu Ummi Kalsum S.Pd.I yang menangani 3 kelas di Mts AL-Jamiyatul Washliyah. Dengan seluruh siswa yang berjumlah 64 orang.

Sarana dan Prasarana yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling di Mts AL-Jamiyatul Washliyah adalah ruangan Bimbingan Konseling berjumlah 1 ruangan namun bergabung dengan ruangan guru lainnya, meja guru Bimbingan dan Konseling memiliki meja, 1 set kursi tamu dan lemari yang gunanya untuk menyimpan data siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan sarana dan prasarana yang dimiliki guru Bimbingan dan Konseling di Mts AL-Jamiyatul Washliyah kurang efektif dan efisien untuk digunakan dalam mengatasi masalah siswa yang ada karena keterbatasan guru Bimbingan Dan Konseling dalam melaksanakan Program Layanan Bimbingan dan Konseling.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan di Mts AL-Jamiyatul Washliyah adalah Penerapan Pendekatan Humanistik Melalui Layanan Konseling Individu Untuk Mengurangi Tingkah Laku Agresif Siswa kelas VII Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tahun Pembelajaran 2017/2018. Adapun yang menjadi objek Penelitian ini adalah Kelas VII Mts AL-Jamiyatul Washliyah Yang memiliki tingkah laku agresif yang kurang baik dalam belajar yang berjumlah 3 siswa. Adapun maksud dari penelitian ini adalah bagaimanakah peranan guru bimbingan konseling untuk meningkatkan pendekatan humanistik dalam belajar siswa. Berdasarkan pertanyaan diatas maka

penelitian ini dapat dilalui dengan cara wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung dilapangan.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang memiliki tingkah laku agresif dilakukan proses observasi keadaan siswa disekolah sebanyak 3 item aspek yang diamati dan dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 januari 2018. Dari hasil observasi yang dilakukan pada beberapa orang siswa diperoleh 3 siswa yang memiliki masalah tingkah laku agresif siswa tersebut, untuk selanjutnya 3 orang siswa tersebut diwawancarai oleh peneliti. Proses wawancara kepada siswa dengan memberikan 13 item pertanyaan untuk mengetahui tingkah laku agresif pada siswa tersebut (pertanyaan terlampir).

Berdasarkan data-data hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan konseling individual sangat efektif untuk menyelesaikan masalah siswa terutama untuk mengurangi tingkah laku agresif dalam belajar siswa agar siswa lebih berperilaku yang baik terhadap guru dalam belajarnya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap siswa setelah diberikan layanan konseling individual dapat diambil kesimpulan bahwa dengan memberikan layanan konseling individual dikatakan efektif mengurangi tingkah laku agresif siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan hasil pelaksanaan layanan konseling individual, wawancara, dan observasi terhadap siswa untuk mengurangi tingkah laku agresif dan wawancara dengan wali kelas dan guru bimbingan konseling. untuk mengetahui gambaran dari siswa yang mengalami tingkah laku

agresif siswa di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung .Penelitian yang dilakukan di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung adalah penerapan Penerapan Pendekatan Humanistik Melalui Layanan Konseling Individu Untuk mengurangi tingkah laku agresif siswa Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018.. Deskripsi yang berkenan dengan hasil penelitian, berdasarkan jawaban atas pertanyaan peneliti melalui wawancara terhadap sumber data dan pengamatan langsung di lapangan (observasi). Dalam hal ini pertanyaan dalam penelitian adalah sebagai berikut: (1 Penerapan Pendekatan Humanistik di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung (2 Untuk mengurangi tingkah laku agresif siswa Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung, (3) Penerapan Layanan Konseling Individual diMts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung.

1.Pelaksanaan layanan Konseling Individual di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung

a. Hasil Observasi

Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam konseling individual sangat penting diberikan kepada siswa untuk memberikan kemudahan dalam perkembangan siswa agar mampu meningkatkan pemahaman dalam belajar, pribadi, sosial dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang akurat dan dapat membantu siswa untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 januari 2018 mengenai pelaksanaan layanan konseling individual, dapat diketahui bahwa di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung telah dilaksanakan layanan konseling

individual. Layanan konseling individual ini terselenggara atas dukungan kerjasama pihak sekolah (wali kelas dan guru bimbingan konseling).

Berdasarkan pertanyaan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual sudah pernah dilaksanakan tetapi hasilnya tidak optimal.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan dari hasil wawancara bahwa wali kelas sudah memenuhi kelengkapan fasilitas dan mengadakan kerja sama untuk memajukan bimbingan dan konseling disekolah Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung

Hal ini didukung dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 10 januari 2018 mengenai pelaksanaan layanan konseling individual yang dapat diketahui bahwa di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung telah dilaksanakan dengan saran-saran dan informasi untuk membantu permasalahan siswa dan tentang tugas Kepala Sekolah dalam layanan konseling individual adalah dengan mengamati rencana pelaksanaan layanan yang telah dibuat dan dikerjakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling sehingga pertiga bulan tugas Kepala Sekolah meneliti pekerjaan yang sudah dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling.

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan Ibu Ummi Kalsum S.Pd.I selaku guru bimbingan konseling di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung medan mengenai pelaksanaan bimbingan konseling khususnya melalui layanan konseling individual, guru bimbingan konseling menyatakan bahwa “layanan konseling individual sudah dilaksanakan namun belum optimal”.

Selanjutnya Ibu Ummi Kalsum S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung menjelaskan bahwa "kekurangan optimalan pelaksanaan layanan konseling individual disebabkan siswa/i yang diberikan bimbingan karena kurangnya atau menurunnya rasa kepedulian, kemampuan belajar siswa dalam hal berpikir kreatif disaat proses pembelajaran, seharusnya metode layanan konseling individual digunakan untuk dapat mengungkapkan secara mendalam faktor penyebab dari permasalahan siswa, memberikan kesadaran bahwa tidak pantas dilakukan dan mengarahkan siswa untuk dapat mengerti dan mencari solusi dalam menyelesaikan masalahnya".

Pernyataan diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti selama melakukan penelitian di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling disekolah tersebut khususnya pada layanan konseling individual sudah dilaksanakan tetapi dengan topik yang berbeda.

Dalam penelitian ini, layanan konseling individual yang sangat dibutuhkan untuk membantu memecahkan konflik atau permasalahan dalam bentuk masalah pribadi terutama Prilaku agresif siswa dalam belajar siswa. Sebagaimana pendapat bahwa "layanan konseling individual adalah layanan yang dapat memberikan berbagai informasi melalui metode-metode tentang kekurangan-kekurangan yang dibutuhkan individu untuk dapat digunakan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Guru Bimbingan dan Konseling dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa berkenaan dengan kurangnya layanan bimbingan konseling yang dibutuhkan siswa dalam

mengembangkan dirinya. Sehingga dapat dikatakan layanan konseling individual bisa dilaksanakan untuk membantu siswa-siswi yang bermasalah baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan kari.

2. Pendekatan Humanistik dalam belajar di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung

a. Hasil Wawancara

Memiliki Tingkah laku sangat perlu dimiliki siswa sebagai peranan yang menguntungkan diri sendiri, yang ditunjukkan dengan perilaku keberanian dan memberikan pendapat dalam pembelajaran. Namun kenyataannya ada beberapa siswa yang kurang memiliki Tingkah laku agresif pada dirinya. Berikut dari beberapa hasil wawancara mengenai tingkah laku yang agresif pada dirinya dalam belajar siswa di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung dari guru wali kelas. Berikut ini gambaran mengenai tingkah laku agresif siswa di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung sebelum dilaksanakannya layanan konseling individual oleh peneliti.

Peneliti melakukan wawancara kepada ibu Sri wahyuni, S.Pd selaku wali kelas VII mengenai Prilaku tingkah laku agresif dalam belajar siswa, ibu tersebut mengatakan bahwa ada 3 siswa prilaku agresif dalam belajar.

“prilaku agresif siswa di sekolah ini cukup baik hanya saja beberapa siswa yang mengalami masalah seperti memberikan kata kotor pada temanya/berkelahi dengan temanya saat belajar”

Sedangkan menurut informasi dari Ibu Umami Kalsum, S.Pd.I pada tanggal 13 Januari 2018 selaku guru bimbingan dan konseling, bahwa terdapat 3 (tiga)

orang siswa yang belum memiliki perilaku agresif dalam belajar, sesuai dengan data siswa yang bermasalah.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara pada tanggal 23 Januari 2018 kepada siswa yang mengalami gangguan terhadap perilaku agresifnya, Sahlan Sitepu (SS) menyatakan bahwa dia sering berkata kotor kepada temannya, Rahmad Lubis (RL) menyatakan bahwa dia sering memarahi temannya, Mila Aisyah (MA) menyatakan dia sering meminta duit kepada temannya.

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa masih ada beberapa siswa yang mengalami tingkah laku agresif pada siswa.

Menurut Ibu Ummi Kalsum S.Pd.I selaku guru bimbingan dan konseling

“Ada beberapa hal yang membuat siswa memiliki perilaku agresif yaitu dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap pendidikan dalam keluarga, tidak adanya pendidikan agama yang berangsur-angsur membuat siswa merasa bebas, dalam bersikap kepada temannya”.

Ketika menangani siswa yang bermasalah, guru bimbingan dan konseling di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung bekerja sama dengan guru wali kelas siswa yang bersangkutan. Kerjasama antar guru bimbingan dan konseling, wali kelas dan orangtua siswa di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung terjalin cukup baik sehingga dalam mengatasi siswa yang bermasalah tidak begitu mempersulit guru bimbingan dan konseling.

Adapun dalam penelitian ini yang dilakukan adalah layanan konseling individual dengan materi tentang “perilaku agresif” memberikan hasil, bahwa siswa menerima dan paham tentang pentingnya mengurangi perilaku siswa dalam

pembelajaran. Berdasarkan data-data hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat menyimpulkan bahwa layanan konseling individual sangat efektif untuk menerapkan untuk mengurangi perilaku agresif siswa kepada siswa agar siswa berani dalam memberikan pendapat atau bertanya jawab dan memahami pelajaran.

Dengan demikian, peneliti dengan berdasarkan hasil layanan konseling individual, observasi dan wawancara, menemukan dan mengetahui adanya perubahan-perubahan perilaku siswa setelah mengikuti layanan konseling individual sesuai dengan indikator siswa, yaitu:

- a. Strength (keyakinan) merupakan kuatnya keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan ketahanan dan keuletan individu dalam menyelesaikan tugasnya. Individu yang memiliki keyakinan dan kemantapan yang kuat terhadap kemampuannya untuk mengerjakan suatu tugas akan terus bertahan dalam usahanya meskipun banyak mengalami kesulitan dan tantangan. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka akan teguh dalam usaha untuk menyampaikan kesulitan yang dihadapi. Penulis menanyakan tentang perilaku agresif dengan indikator strength (keyakinan). Dari pernyataan responden dan observasi dapat disimpulkan bahwa, siswa memiliki keyakinan yang tinggi dan mampu memberikan pandangan yang luas terhadap perilaku dan akhlak yang baik ke depan.
- b. Vicarious experience (pengalaman orang lain) Merupakan cara mengurangi tingkah laku agresif siswa dari pengalaman keberhasilan yang telah

ditunjukkan oleh orang lain. Ketika melihat orang lain dengan kemampuan yang sama berhasil dalam suatu bidang/tugas melalui usaha yang tekun, individu juga akan merasa yakin bahwa dirinya juga dapat berhasil dalam bidang tersebut dengan usaha yang sama.

- c. Verbal persuasion digunakan secara luas untuk membujuk seseorang bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan yang mereka cari. Orang yang mendapat persuasi secara verbal maka mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan akan mengerahkan usaha yang lebih besar daripada orang tidak dipersuasi bahwa dirinya mampu pada bidang tersebut. Dari pernyataan-pernyataan di atas dapat dipahami bahwa dalam menyelesaikan permasalahan siswa dalam mengurangi perilaku siswa, para guru akan bekerjasama dengan guru bimbingan dan konseling untuk di proses lebih lanjut.

3. Penerapan Pendekatan Humanistik Melalui Layanan Konseling Individu Untuk mengurangi tingkah laku agresif siswa Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung

a. Hasil Observasi

Konseling individual adalah suatu proses bimbingan dan konseling yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik (klien) melalui tatap muka dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. adalah layanan bantuan bagi siswa yang secara sistematis, bersifat preventif dan memberikan pemahaman diri yang bersifat informasi pada bidang pembelajaran, pribadi, sosial dan karir dengan tujuan menyediakan informasi yang

akurat dan dapat membantu individu untuk merencanakan pengambilan keputusan dalam hidupnya serta mengembangkan potensinya secara optimal.

Kemampuan meningkatkan mengurangi tingkah laku agresif siswa siswa sangat perlu dimiliki oleh siswa. Namun kenyataannya telah didapati beberapa siswa yang kurang memiliki perilaku agresif di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung. Menghadapi hal tersebut Guru Bimbingan dan Konseling memberikan konseling individual yang dilakukan terhadap siswa di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung, meskipun hasilnya tidak optimal karena keterbatasan kompetensi Guru Bimbingan dan Konseling.

Hal tersebut didukung dengan wawancara yang dilakukan terhadap Ibu Ummi Kalsum, S.Pd.I pada tanggal 11 Januari 2018 selaku guru bimbingan dan konseling di SMA Swasta Bandung medan mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling khususnya melalui layanan konseling individual di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung, guru bimbingan konseling menyatakan bahwa “Layanan konseling individual di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung sudah dilaksanakan namun belum optimal”.

b. Hasil Wawancara

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Ummi Kalsum S.Pd.I mengenai penerapan konseling individual dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling melakukan layanan konseling individual di sekolah tersebut dengan cara mengumpulkan siswa/siswi yang bermasalah. Konselor membuka layanan informasi sesuai dengan tahapannya, kemudian konselor mengajak siswa/siswi

untuk bercerita mengenai permasalahannya. Selanjutnya konselor membahas permasalahan dengan cara menyampaikan informasi dalam hal pribadi.

Hasil wawancara dengan Ibu Ummi Kalsum S.Pd.I pada tanggal 11 Januari 2018 selaku konselor terdapat 3 (tiga) orang siswa yang kurang memiliki perilaku agresif. Ada beberapa hal yang turut mempengaruhi siswa yang mengalami perilaku agresif pada siswa menyerang fisik seperti memukul mendorong meludahi menendang mengigit meninju memarahi dan merampas.

Berdasarkan layanan informasi yang dilakukan Ibu Ummi Kalsum S.Pd.I kepada SS, RL, MA, dan sebagai langkah awal konselor mengidentifikasi masalah perilaku agresif yang memang akan menggangu dalam pembelajaran.

Berikut penerapan konseling individual terhadap perilaku agresif siswa Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung yang dilakukan peneliti. Dalam mengurangi perilaku agresif siswa, peneliti menggunakan konseling individual. Selama proses konseling individual dilaksanakan siswa begitu antusias untuk mengikuti konseling individual, siswa berpartisipasi dengan baik mengenai materi tentang “mengurangi perilaku agresif siswa” yang disampaikan oleh peneliti, partisipasi tersebut ditunjukkan oleh siswa dengan siswa merespon dengan baik apa yang telah disampaikan oleh peneliti tentang pentingnya memiliki perilaku yang baik. Siswa saling mengeluarkan pendapat atau ide-ide dengan tema tentang “perilaku agresif”. Selama proses konseling individual peneliti terus menjalin komunikasi yang baik, peneliti selalu mencari perhatian kepada siswa, agar penerapan layanan konseling individual melalui layanan informasi dapat memecahkan masalah siswa

yang berkenaan dengan perilaku agresif dan dapat efektif untuk mengurangi perilaku agresif siswa Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung.

Berdasarkan hasil analisa peneliti ini diperoleh hasil bahwa penerapan layanan konseling individual dapat mengurangi perilaku agresif siswa kelas VII Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung. Untuk itu penting bagi siswa untuk lebih terbuka dalam bersosialisasi, memahami diri, dan lingkungannya serta menunjukkan sikap kepeduliannya terhadap pembelajaran. Konselor juga melatih para siswa untuk bisa mengurangi perilaku agresif siswa..

B. Keterbatasan Penelitian

Sebagai manusia biasa peneliti tidak terlepas dari kekhilafan dan kesalahan yang berakibat dari keterbatasan berbagai faktor yang ada pada peneliti. Kendala-kendala yang dihadapi sejak dari pembuatan, penelitian, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data:

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian hingga pengolahan data.
2. Sulit mengukur secara akurat penelitian Penerapan Pendekatan Humanistik Melalui Layanan Konseling Individu Untuk mengurangi tingkah laku agresif siswa Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung karena alat yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasannya adalah banyak individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.

3. Terbatasnya waktu yang peneliti miliki untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas VII di Mts AL-Jamiyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Selain keterbatasan diatas peneliti juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan buku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengarapkan saran kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil laporan penelitian diatas, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Penerapan Pendekatan Humanistik Melalui layanan konseling individu Untuk Mengurangi Tingkah Laku Agresif Siswa kelas VII MTS AL-Jamiyatul Washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018 berjalan dengan baik dan siswa dapat merasakan dampak positif dari layanan konseling individual, yang mana siswa mulai dapat mengubah perilaku agresif dan mendapat tanggung jawab yang diberikan guru atau teman sekelas.
2. Penerapan layanan konseling individual dengan pendekatan humanistik untuk mengurangi tingkah laku agresif siswa dapat mengurangi perilaku agresif yang mana di berikan siswanya lainnya ,maka dapat mengurangi perilaku agresif siswa self, sehingga dapat diambil kesimpulan adanya penerapan Pendekatan humanistik untuk mengurang tingkah laku agresif siswa kelas VII MTS AL-Jamiyatul washliyah Tembung Tahun Pembelajaran 2017/2018.
3. Dengan diterapkannya konseling individual kepada siswa diketahui bahwa siswa mampu mengurangi perilaku agresif dalam dirinya, untuk mengubah prilaku agresif terhadap orangtua dan guru di lingkungan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru-guru khususnya kepala sekolah lebih memperhatikan kembali program bimbingan dan konseling disekolah agar pelaksanaan program bimbingan dan konseling dalam berjalan lebih optimal, dengan menambah tenaga guru yang belatar belakang bimbingan dan konseling guna membantu permasalahan yang dihadapi siswa.
2. Guru bimbingan dan konseling disarankan agar mampu mengarsipkan seluruh data yang berkaitan dengan proses pelayanan bimbingan konseling yang diberikan kepada siswa baik bermasalah maupun yang tidak bermasalah.
3. Diharapkan guru bimbingan dan konseling agar lebih mengefektifkan layanan bimbingan dan konseling, dengan memberikan layanan konseling individual sebagai salah satu alternatif layanan terutama yang berkaitan dengan masalah pribadi siswa. Disamping itu guru bimbingan konseling dapat melanjutkan dengan memberikan bimbingan klasikal yang berkaitan dengan masalah pribadi.
4. Bagi siswa diharapkan sudah memahami pentingnya bimbingan dan konseling disekolah yaitu sebagai sarana yang membantu siswa dalam mengentaskan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir, agar siswa mampu menjadi manusia yang bertaqwa, mencapai kemandirian, dan mampu mengembangkan potensi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Erman, 2010. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Cetakan Kedua, Jakarta: Rineka Cipta
- Budiningsih, Asri, 2011. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Gerungan. 2010. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Hanafi, Hasan. 2013. *Islam dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hatimah, I, dkk. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: UPI Press
- Hendrarso, dkk, 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda
- Koeswara. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana
- Maleong, Lexy. 2010. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya
- Nata. 2011. *Metode penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Nursidik, Yahya. 2012. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Bina Rupa Aksara
- Pery, Buss. 2012. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: UMM
- Prayitno, 2012. *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Cetakan Kedua, Jakarta: Rineka Cipta
- Raka, Joni, T. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud
- Sobur, Alex. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiono. 2008. *Metode penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Tama
- Suharsimi, Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Tri Dayaksi & Hudaniah. 2012. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: UMM

Uhbiyati Nur, 2010. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: RinkeCipta

Uyoh Sa'dullah, 2010. *Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik*. Yogyakarta: Pinang Merah Publisher

Winkel. 2011. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia Tama

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

Nama : Khainul Ahmad Nst
Tempat/Tanggalahir : Panyabungan,13 Juni 1995
JenisKelamin : Laki - Laki
Kewarganegaraan : Indonesia
Status : Belum Nikah
Agama : Islam
Alamat : Jln. Durung no:8
Telepon : 081269828719
Nama Orang Tua
1. Ayah : Asmar Nst
2. Ibu : Misbah Lubis

B. PENDIDIKAN FORMAL

Tahun2002 - Tahun 2008 : SD NEGERI 147551 KAYULAUT
Tahun 2008 -Tahun 2011 : SMP NEGERI 1 PANYABUNGAN SELATAN
Tahun 2011 - Tahun 2014 : SMA NEGERI 1 PANYABUNGAN SELATAN
Tahun 2014 – Sekarang : Kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Program Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara.

Medan, Februari 2018

Penulis

Khainul Ahmad Nst